

Ritual Mappadendang Dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris Di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan (1900-2000)

Mujalil Idris¹, Najamuddin², Abdul Rahman A Sakka³

¹Ilmu Sosial, SMA 4 Pangkep, Indonesia

^{2,3}Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: Mujalil.idris29@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Latar belakang munculnya tradisi Mappadendang di kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, dan bagaimana pandangan masyarakat di kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan terhadap tradisi Mappadendang (1900-2000) serta bagaimana eksistensi tradisi Mappadendang di dalam masyarakat Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan tahun 1900-2000. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian historis dengan pendekatan sosiologis sebagai sebuah tinjauan sejarah budaya. Metode sejarah digunakan untuk mencari eksistensi tradisi Mappadendang dalam rangkaian upacara syukuran panen Padi Pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Tahun 1900-2000 dengan cara mewawancarai berbagai narasumber yang mengetahui tentang bagaimana Mappadendang dalam rangkaian upacara syukuran panen padi pada masyarakat agraris di kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan (1900-2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tahun 1900 sampai 2000 Ritual Mappadendang adalah kegiatan wajib yang mesti dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Ma'rang setelah mendapat persetujuan (Komando) dari Karaeng (Arung) yang berkuasa pada saat itu, karena kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pesta panen setelah upacara Mappalili (Upacara turun sawah) karena jika tidak dilakukan akan mengakibatkan bencana baik itu alam ataupun kondisi-kondisi diluar nalar dengan kehadiran binatang-binatang yang menyerupai Anjing yang menungging (Asu Panteng) bahkan gagal panen pada masa berikutnya serta wabah penyakit yang datang silih berganti, setelah memasuki tahun 2000 sampai tahun 2020, terjadi pergeseran nilai dimana Mappadendang sudah ditinggalkan karena mulai kurangnya lahan untuk bertani diganti dengan lahan tambak, pendidikan yang mulai maju, teknologi yang berkembang pesat, sistem pemerintahan yang tidak kuat menjaga budaya dan tradisi, rendahnya ukuran komunitas serta digantinya ritual Mappadendang ini dengan ritual Mattombolo diberapa daerah yang masih memiliki banyak lahan pertanian di kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

Kata Kunci : Mappadendang, Eksistensi, Pesta Panen, Kecamatan Ma'rang

Abstract. This study aims to find out how the background of the emergence of the Mappadendang tradition in the Ma'rang sub-district, Pangkajene Regency and Islands, and how the views of the people in the Ma'rang sub-district, Pangkajene and Kepulauan District towards the Mappadendang tradition in 1900-2000 and how the existence of the Mappadendang tradition in the community of the District Ma'rang, Pangkajene Regency and the Archipelago in 1900-2000. The type of research used is historical research with a sociological approach as a review of cultural history. The historical method is used to find out the existence of the Mappadendang tradition in a series of rice harvest thanksgiving ceremonies in Agrarian Communities in Ma'rang District, Pangkajene

Regency and Islands in 1900-2000 by interviewing various sources who know about Mappadendang in a series of rice harvest thanksgiving ceremonies in agrarian communities in Indonesia. Ma'rang sub-district, Pangkajene Regency and Islands in 1900-2000. The results of the study show that between 1900 and 2000 the Mappadendang ritual was a mandatory activity that must be carried out by the community in Ma'rang District after obtaining approval (Komando) from Karaeng (Arung) who was in power at that time, because this activity was a series of harvest party activities after the harvest. Mappalili ceremony (rice field ceremony) because if it is not carried out it will result in disasters, be it natural or unreasonable conditions with the presence of animals resembling a riding dog (Asu Panteng) and even crop failure in the next period and disease outbreaks that come and go, after entering the year 2000 to 2020, there was a shift in values where Mappadendang was abandoned due to the lack of land for farming being replaced by ponds, education was starting to advance, technology was developing rapidly, the government system was not strong enough to maintain culture and traditions, low community size. and replaced ritual Mappadendang with the Matbuto ritual in some areas that still have a lot of agricultural land in the Ma'rang sub-district, Pangkajene district and Islands.

Keywords: Mappadendang, Existence, Harvest Party, Ma'rang District



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia adalah negara yang dihuni oleh beraneka ragam suku, ras, bahasa dan budaya serta agama. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh daerah dan suku tersebut berada, dan menjadi ciri yang tidak dimiliki oleh yang lain, inilah kemudian yang menjadi warna yang memenuhi khasanah berbangsa dan bernegara.

Bugis merupakan etnik terbesar di Pulau Sulawesi (Pelras, 2006), suku ini mendiami 11 Kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Pinrang, Pare-pare, Sidrap, Barru, Pangkep, Maros, Soppeng, Bone, Wajo, Sinjai, dan Bulukumba. Bugis menempati daerah pesisir barat, dataran rendah, dataran tinggi dan pesisir timur Sulawesi Selatan. Sebagian besar masyarakatnya mengembangkan kegiatan pertanian padi. Dalam tulisan Hasdaliah mengatakan bahwa beberapa ahli mengungkapkan bahwa aktivitas pertanian telah berlangsung sejak abad ke-14 yang ditandai oleh penemuan bukti padi di Situs Allangkanange di Wajo dan Situs Tinco di Soppeng (Macknight, 1983; Bulbeck & Caldwell, 2008; Hasanuddin, 2015).

Perbedaan tradisi pertanian pada setiap lokalitas Bugis tersebut ditandai dua hal, yaitu

tradisi menulis pada daun lontar atau kertas sejak abad ke-17, dan kuatnya tradisi pertanian tersebut melekat pada setiap lokalitas Bugis. Tradisi menulis naskah dalam masyarakat Bugis berhasil mendokumentasikan peristiwa dan pengetahuan masyarakatnya, termasuk aspek-aspek yang terkait dengan pertanian pada masa lampau yang berhasil dicatatkan.

Potensi pertanian itu pula yang menjadi salah satu alasan bagi Kerajaan dari luar Sulawesi dan dari dalam Sulawesi Selatan sendiri seperti Gowa yang menaklukkan wilayah Ajatappareng (Suppa, Sawitto, dan Sidenreng) pada abad ke-16, diyakini dilatarbelakangi oleh upaya Gowa menguasai sumber pangan wilayah tersebut (Latif, 2014 : 11, Poelinggomang, 2002 : 26). Demikian juga catatan Tome Pires abad ke-16 mengungkapkan bahwa pedagang-pedagang Bugis datang ke Malaka, Pahang, dan Siam membawa beras dengan kualitas bagus sebagai salah satu komoditi dagang (Cortesao, 2015).

Sistem pertanian bagi masyarakat dengan latar budaya agraris dipahami sebagai cara atau teknik mengelola sumber-sumber alam untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian. Secara umum, sistem pertanian dalam pengelolaan pertanian jenis padi sawah memiliki kesamaan dengan tata cara yang dilakukan di beberapa daerah, meski tetap ada perbedaan-perbedaan yang menjadi karakteristik sistem pertanian setempat baik itu saat akan melakukan

penanaman, perawatan sampai panen dan setelah panenpun tetap memiliki perbedaan.

Berbicara mengenai Tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat dan memiliki keeratan satu dengan yang lain karena tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu, kelangsungan dimasa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan atau objektif dan subjektif yang diyakini dan dikerjakan sesuai dengan pemahaman masing-masing individu. Pada prosesnya Menurut Nonci (2006), “Pewarisan Kebudayaan terlaksana dalam waktu yang sangat lama, generasi dan mengalami perubahan-perubahan ada yang punah ada yang menjelma dalam bentuk lain, ini merupakan perubahan kebudayaan dan perkembangan kebudayaan”.

Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan kelakuannya sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di daerah tersebut. Dimana norma dan aturan tersebut sangat dijunjung tinggi sebagai landasan pelaksanaan hidup masyarakat tersebut, karena jika aturan dan norma itu dilanggar maka akan ada sanksi yang menunggu bagi para pelanggarnya.

Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan, melainkan hubungan itu terwujud juga sebagai hubungan saling mempengaruhi, yaitu manusia berusaha mengubah lingkungannya. Dalam mengubah dan menciptakan lingkungannya ini. Manusia menjadi sebagian dari alam tempatnya hidup dan tempatnya itu merupakan pula sebagian dari dirinya sendiri.

Pada dasarnya kebudayaan itu adalah milik dari individu-individu yang menjadi pencipta ide atau konsep yang akan dituangkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan atau kebudayaan itu adalah juga milik masyarakat. Hubungan antara manusia dengan alam tempat hidupnya sebenarnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki. Dengan pola kebudayaan ini manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungan supaya dapat melangsungkan kehidupan.

Budaya Mappadendang merupakan salah satu kegiatan pesta adat yang dilakukan usai panen padi. Tradisi Mappadendang adalah sebuah tradisi unik yang dilakukan masyarakat Bugis sebagai wujud kesyukuran kepada Sang Pencipta atas rezeki berupa limpahan hasil panen padi yang diperoleh. Dan biasanya tradisi ini dilakukan setiap tahun setelah musim panen selesai apalagi jika panennya sangat melimpah, maka akan semakin meriah pesta panen itu diadakan.

Acara Mappadendang (pesta panen Adat Bugis) atau lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. Mappadendang sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar- besaran. yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya, kemudian menciptakan irama yang mengandung nilai dan estetik yang tinggi yang menghasilkan bunyi yang berirama merdu yang bisa menyihir para penikmatnya.

Acara Mappadendang sendiri juga memiliki nilai magis yang lain. Disebut juga sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah. Mappadendang merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat bugis sejak dahulu kala biasanya dilaksanakan setelah panen raya biasanya memasuki musim kemarau. Pada dasarnya Mappadendang berupa bunyi tumbukan alu ke lesung yang silih berganti sewaktu menumbuk padi komponen utama dalam acara ini yaitu 6 perempuan, 3 pria, bilik baruga, lesung alu, dan pakaian tradisional yaitu baju Bodo.

Pesta adat ini merupakan pertunjukan unik yang menghasilkan bunyian irama teratur atau nada dari kelihain pemain, para perempuan yang bertugas dibilik baruga disebut Pakkindona sedangkan pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut Pakkimbona (Hasdaliah, 2014). Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut Walasoji.

Tradisi Mappadendang sebagai warisan budaya yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun temurun hanya dimiliki oleh warganya. Ada cara-cara tertentu dalam tiap-tiap warga di dalam merayakan tradisinya. Lewat

acara ini secara otomatis mereka mampu memelihara dan mempelajari kebudayaannya sendiri, yang mengandung norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sesuai dengan pergaulan dengan lingkungannya. Mematuhi norma-norma masyarakat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu sangat penting bagi masyarakat demi kelangsungan hidupnya.

Pada waktu pelaksanaan upacara Mappadendang, para pemuda dan pemudi diberi kesempatan dan bebas untuk saling berkenalan. Sementara itu, pada saat upacara Mappadendang berlangsung banyak pemuda dan pemudi yang datang untuk menyaksikannya biasanya dalam kesempatan ini ada yang secara untung-untungan mendapatkan teman hidup atau jodohnya. Mereka masing-masing mencari yang cocok untuk hidup bersama. Dalam kesempatan ini, mereka mengutarakan isi hatinya dengan berpantun bersahut-sahutan dengan sopan menurut ketentuan adat yang berlaku secara sungguh-sungguh dan diiringi dengan tawa ria (Hasdaliah; 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sejarah dan Antropologi budaya sebagai cabang ilmu menyoroti manusia dan kebudayaan manusia. Kata sejarah diambil dari syajarah (bahasa Arab) yang berarti pohon. Dalam bahasa Inggris history yang berasal dari Yunani historia yang berarti inkuiri (inquiry), wawancara (interview), interogasi dari seorang saksi mata dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan itu. Konsep history (sejarah) mendapat suatu pengertian baru setelah terjadi percampuran antara penulisan kronikel yang ketat secara kronologis dan narasi-narasi sejarah yang bebas. Pada abad pertengahan hal itu dikenal dengan biografi yang juga disebut vitae. Kelak penulisan biografi, khususnya biografi orang besar, menyebabkan sejarawan Inggris Thomas Carlyle (1841) mengatakan bahwa sejarah sebagai 'riwayat hidup orang-orang besar atau pahlawan' semata.

Tanpa mereka tidak ada sejarah dan Antropologi budaya, atau sejarah kebudayaan merupakan ilmu atau disiplin ilmu yang akhir-akhir ini semakin meluas cakupannya. Bidang-bidang perhatian yang menekuni segi-segi tertentu dari kehidupan manusia semakin bertambah dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia.

Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji umat manusia sebagai makhluk

masyarakat. Perhatiannya terutama ditunjukkan kepada sifat khas ragawi, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan hidup lainnya. Dengan demikian dari sudut pandang ilmu antropologi, manusia dipandang dari sisi manusia sebagai makhluk primat (biologi) dan manusia sebagai makhluk sosial budaya (Wiranata, 2002:32).

1. Struktural-Fungsionalisme

Seperti halnya dengan semua teori, fungsionalisme struktural juga bertumpu pada sejumlah asumsi tentang hakikat manusia dan masyarakat. Asumsi-asumsi tersebut cenderung bersifat konservatif lebih terpusat pada struktur sosial yang ada dari pada perubahan sosial. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan (Polama, 2007: 42)

Struktural-fungsionalisme merupakan teori yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur atau sistem dengan bagian-bagian yang memiliki fungsinya masing-masing yang saling berhubungan. Berbicara tentang pendekatan fungsional-struktural, maka dapat dimulai dengan melihat keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Struktur sosial adalah sebuah entitas atau kelompok masyarakat yang berhubungan satu sama lain, yaitu pola yang relatif dan hubungannya di dalam sistem sosial, atau kepada institusi sosial dan norma-norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut.

Untuk melihat dan memahami pendekatan fungsional-struktural orang harus melihat sejarah perkembangan pendekatan fungsional. Malinowski (1884-1942) dididik di Polandia sebagai seorang ahli matematika. Kemudian mempelajari penduduk asli pulau Trobriand. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan Fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.

2. Mappadendang

Mappadendang adalah salah satu tradisi suka cita yang berlanjut sampai sekarang, ritual ini merupakan pengucapan syukur masyarakat petani atas keberhasilan panen padi mereka. Ritual ini dilaksanakan secara bersama-sama, masyarakat tetangga kampung datang untuk mengadakan pesta Mappadendang, berkumpul di

suatu tempat tertentu, kadang di sawah, di halaman *Saoraja* atau di lapangan atau tempat-tempat lain yang disepakati bersama. Tergantung kesepakatan antara masyarakat petani, pemerintah maupun pemangku adat (*Addatuang*). Pada saat pesta *mappadendang*, berbagai macam permainan menyertai diantaranya juga adalah; ayunan (*mattojang/mappere*), main layangan (*mappasajang*), *pajoge*, *massempe*, *mallanca*, dan disertai kesenian berupa kecapi. Sama seperti ritual *mappalili*, di masa lalu tempat pelaksanaan ritual *mappadendang* dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap sakral atau dikeramatkan.

Mappadendang sebagai ucapan rasa syukur masyarakat petani padi sejak dahulu, biasanya dilaksanakan setelah mendapatkan hasil panen padi, dan dilaksanakan tiap tahun pada musim kemarau pada malam hari saat bulan purnama, namun pada saat sekarang Mappadendang tidak lagi dilaksanakan pada malam hari, tetapi dilaksanakan pada siang hari. Pola perubahan waktu pelaksanaan, telah merubah nilai sakral ritual itu sendiri. Masyarakat petani tidak lagi menganggap sakral, tetapi hanya sebagai ajang berkumpul, bersukaria bersama para masyarakat petani sawah setelah panen raya.

Adapun makna musik Mappadendang pada upacara pesta panen suatu bentuk musik perkusi khas dapat ditemukan pada ritual Mappadendang (menumbuk lesung) yang dilakukan pada saat pesta panen atau ketika terjadi gerhana. Instrumen besar yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi tersebut digantung beberapa inci di atas lubang di tanah berfungsi sebagai kotak pemantul suara. Para muda-mudi menggunakan tongkat kayu, sebagai pengganti alu bambu yang digunakan menumbuk padi, bergantian menumbuk lesung sepanjang siang dan malam mengikuti irama, gadis-gadis menumbuk lesung dengan ketukan teratur, sementara para pemuda menumbuk kedua ujung lesung dengan irama lebih bersinkope (Pelras, 1996:226).

3. Tujuan Mappadendang

- a. Menyatakan rasa syukur kepada Allah
- b. Menjalin silaturahmi
- c. Hiburan
- d. Biasanya di jadikan ajang oleh muda mudi untuk mencari pasangan
- e. Memujuk rasa kebersamaan.

B. Pengertian Budaya Dan Mappadendang

a. Pengertian Budaya dan Ruang lingkup konsep kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Istilah kebudayaan atau culture dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (cultivation); dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah culture juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (worship). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta buddhyah, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal); dan adakalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.

b. Mappadendang Menurut Para Tokoh

1. Dalam Jurnal *Pattingalloang* menurut Gustiana, Najamuddin dan Jumadi mengatakan bahwa Mappadendang adalah suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang Maha Kuasa. Mappadendang sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan dalam rangka besar-besaran, yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Acara Mappadendang juga memiliki nilai magis yang lain, disebut juga sebagai pensucian gabah dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berkah.

2. Nurfadilah dalam Skripnya mengatakan bahwa Tradisi mappadendang dilaksanakan masyarakat Desa Paccekkeq sebagai bentuk rasa syukur setelah melakukan panen serta sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Padi (Sangiyang Sèrri) agar mendapat keberkahan yang lebih dari sebelumnya dari sang kuasa. Pelaksanaan tradisi Mappadendang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan.

3. Dalam Tulisan Hasdalia mengatakan bahwa: Tradisi Mappadendang sebagai warisan budaya yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun temurun hanya dimiliki oleharganya. Ada cara-cara tertentu dalam tiap-tiap warga di dalam merayakan tradisinya. Lewat acara ini secara otomatis mereka mampu memelihara dan mempelajari kebudayaannya sendiri, yang mengandung norma dan nilai-nilai kehidupan

yang berlaku sesuai dengan pergaulan dengan lingkungannya. Mematuhi norma-norma masyarakat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu sangat penting bagi masyarakat demi kelangsungan hidupnya. Tradisi Mappadendang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebba'e. Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone tergolong unik karena memiliki tata cara tertentu dan sangat sakral, namun sekarang agak mulai menghilang kesakralan dan tata cara pelaksanaannya.

Masih dalam tulisannya Hasdaliah mengatakan hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran Islam, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan zaman. Karena masyarakat lebih cenderung ke hiburan yang bersifat modern seperti nonton elektronik dan menonton Televisi. Dari proses tata cara Mappadendang masyarakat Desa Lebba'e kecamatan Ajangale kabupaten Bone, dapat ditemukan nilai ajaran Islam, salah satu sumber yang dapat mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri. Di samping itu dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskripsi analitis menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai sumber utama penulisan yang menekankan pada aspek kronologis sebuah peristiwa. Secara umum penelitian terbagi atas dua bagian, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Karena penelitian ini membahas mengenai Tradisi Mappadendang sebagai rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Maka tumpuan utama dalam penulisan ini ialah; latar belakang, pandangan dan bagaimanakah Eksistensi tradisi Mappadendang sebagai salah satu rangkaian upacara pesta panen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif.

Tentunya dalam melakukan suatu penelitian diperlukan sumber data yang menunjang, dan dalam mendapatkan sumber data tersebut perlu terjun ke lokasi penelitian. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian ke berbagai lokasi seperti di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Selain itu, lokasi yang menjadi tujuan peneliti adalah terkhusus Kecamatan Ma'rang,

hal ini dikarenakan peristiwa dalam kajian dari peneliti mengungkapkan eksistensi tradisi Mappadendang yang perlahan memudar di Kecamatan Ma'rang Sebagai Rangkaian Upacara Panen Petani di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

Lokasi penelitian yang dituju, yakni Dinas Kearsipan dan Perpustakaan daerah, Dinas Pertanian dan Perikanan dilakukan untuk mencari arsip-arsip yang berkenaan dengan tema penelitian, arsip tersebut membantu dalam merekonstruksi peristiwa di kisaran tahun 1900-2000.

Sumber data dalam penelitian sejarah kerap kali di-istilahkan sebagai sumber sejarah, dalam sumber sejarah terdapat dua macam. *Pertama*, sumber primer dan *kedua* adalah sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang paling utama, ia begitu dekat dengan peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu sedangkan sumber sekunder adalah sumber sejarah yang membantu penulis dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, sumber sekunder juga mendukung penulis dalam menguatkan asumsi atau membawa alam pemikiran penulis dalam membangun. Untuk penelitian yang menggunakan sumber primer menggunakan beberapa dokumen berupa arsip sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, tesis, disertasi, dan sebagainya.

Pendekatan dalam peneliti ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Berdasarkan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sehingga Eksistensi Tradisi *Mappadendang* di masyarakat Kecamatan Ma'rang yang dulunya sering diadakan secara besar-besaran kini perlahan memudar. Dalam penulisan Tesis ini, untuk mendapatkan suatu data yang sesuai dengan pokok pembahasan, maka metode pendekatan yang digunakan peneliti adalah:

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data atau dalam istilah Louis Gottschalk yaitu *heuristic*. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mencari dan menemukan sumber-sumber berupa dokumen dan buku-buku yang mempunyai keterkaitan atau relevansinya dengan bahan penelitian ini. Serta

karya ilmiah lainnya seperti makalah, artikel, skripsi, tesis dan disertasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian maupun buku-buku terbitan lain sebagai sumber bantu ilmu sejarah. Penelitian ini juga, dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dilakukan dengan mewawancarai sejumlah kerabat dekat pelaku dari tradisi Mappadendang yang dianggap mengetahui dan dapat dijadikan sebagai saksi sejarah yang dilakukan berkaitan dengan Mappadendang.

Pada saat melakukan wawancara peneliti merekam semua hasil tanya jawab atas izin informan dan mengambil dokumentasi berupa foto-foto. Hal ini, dilakukan agar data yang diperoleh bersifat objektif, akurat dan data dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan yang terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang bersifat benda mati sebagai dokumentasi yang berupa catatan, transkrip, surat kabar dan sebagainya yang memperkuat data yang ada (Arikunto,2002:206)

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar. Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi (Interview) , serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat di Kecamatan Ma'rang terhadap tradisi Mappadendang

Tradisi Mappadendang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini telah dilakukan sebelum masuknya Belanda ke Indonesia. Menurut Andi Mahyaruddin (65) mengatakan bahwa:

Tradisi Mappadendang dilakukan karena ada tokoh masyarakat di kecamatan Ma'rang yang bermimpi bahwa sangiang'e (dewi padi) menginginkan masyarakat mengadakan Mappadendang setiap akhir panen. Sejarah lahirnya tradisi Mappadendang di kecamatan Ma'rang berawal dari seorang tokoh masyarakat yang sudah tidak dikenali lagi namanya yang memimpin masyarakat di wilayah kecamatan Ma'rang kala itu, yang pada awalnya diminta ke salah satu hutan di bukit Ale Sipitto untuk mengambil Arajang (alat bajak yang dari batang jambu yang tidak pernah di olah dengan tangan manusia dan tidak berubah bentuknya sejak awal sampai sekarang) yang diturunkan dari langit.

Kemudian alat bajak itu digunakan untuk memulai atau simbol sekaligus tanda atau perintah ketika alat ini diturunkan dari Soraja (rumah tempat penyimpanan Arajang) untuk memulai orang turun ke sawah. Dari situlah sejak adanya alat bajak (Arajang) tersebut itu hasil panen persawahan masyarakat disekitar daerah Ma'rang itu melimpah. Setiap akhir panen masyarakat mengadakan makan bersama disekitar tempat alat bajak itu disimpan (Soraja) sebagai wujud kesyukuran dan merupakan harapan agar panen berikutnya semakin melimpah.

Setelah beberapa tahun melakukan ritual tersebut tokoh masyarakat tadi kembali bermimpi dan mendengar bisikan bahwa apa yang kamu lakukan selama ini tidak cukup karena hanya orang-orang yang dekat dari Soraja itu saja yang menghadiri, sedangkan dalam mimpinya sangiang'e (dewi padi) menginginkan acara yang lebih besar dan dapat dinikmati banyak orang. Dalam mimpi tersebut sangiang'e menyuruh tokoh masyarakat tersebut untuk melaksanakan acara Mappadendang.

Setelah mendapat mimpi itu tokoh masyarakat tersebut memusyawarakan atau meminta persetujuan kepada masyarakat yang ada wilayah di Ma'rang bahwa dia akan mengadakan acara Mappadendang di Ma'rang sesuai dengan apa yang ia mimpikan. Dan masyarakat di kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan pun menyetujuinya dengan harapan hasil panen mereka semakin melimpah. Maka disusunlah perencanaan acara tersebut agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan sangiang'e. Setelah itu diadakanlah Mappadendang pada saat itu.

sejak itu masyarakat di Kecamatan Ma'rang selalu melaksanakan Mappadendang setiap akhir panen. Maka

dari situlah awal dari dilaksanakannya Mappadendang dan menjadi sebuah tradisi yang selalu dilaksanakan setiap selesai panen bagi masyarakat di Kecamatan Ma'rang.

Senada dengan pandangan Andi Mahyaruddin, Menurut Syech Hasan Gaffar (58 Tahun) mengatakan bahwa: Mappadendang yang dilakukan di kecamatan Ma'rang adalah bentuk kesyukuran kepada Allah SWT atas keberhasilan panen padi dan merupakan tempat atau wadah sosialisasi serta dapat meningkatkan hubungan silaturahmi. Masyarakat menggunakan Mappadendang (Mappademmo) ini untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi kesepakatan (Mappettu Ada) antara dua keluarga yang telah sepakat untuk menikahkan keluarganya setelah orang panen padi. dipanggil ke Arajang untuk dimintai keterangan atau diadili secara adat.

Menurut kepercayaan masyarakat di wilayah kecamatan Ma'rang bahwa Mappadendang ini harus dilaksanakan karena bila upacara Mappadendang tidak dilaksanakan maka desa tersebut akan mendapat sebuah bencana alam dan sering terjadi keanehan dalam desa tersebut. Maka dari itulah tradisi Mappadendang tetap dilaksanakan karena merupakan suatu tolak bala untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Di tambahkan lagi dari informan lain yakni Jasmin (40 Tahun), penulis menyimpulkan bahwa tradisi Mappadendang yang dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat sebagai wujud kesyukuran atas keberhasilan hasil panen atau merupakan bentuk-bentuk doa yang dilaksanakan supaya dapat terhindar dari malapetaka yang akan menimpanya juga merupakan sarana untuk bersosialisasi antara sesama masyarakat di wilayah kecamatan Ma'rang dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Pembahasan

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat meliputi berbagai macam aspek yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Begitu halnya yang terjadi pada 10 desa dan kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, terjadinya perubahan budaya setelah adanya pembangunan sedikit demi sedikit seiring berputarnya waktu menimbulkan perubahan yang sangat signifikan.

Alasan utama dilakukan penelitian mengenai pergeseran budaya masyarakat di wilayah kecamatan Ma'rang khususnya Mappadendang adalah agar setiap pembangunan yang dilaksanakan harap memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat karena dikhawatirkan tradisi masyarakat asli akan tersisihkan bahkan sampai menghilang apabila pembangunan tersebut tidak diimbangi dengan pelestarian terhadap kebudayaan dan kondisi sosial masyarakat yang ada.

Kondisi masyarakat di 10 desa dan kelurahan di wilayah kecamatan Ma'rang setelah memasuki tahun 2000-2020 mengalami perubahan dapat di lihat melalui hal-hal berikut ini :

1. Pemanfaatan lahan

Pemanfaatan lahan antara tahun 1900-2000 didominasi oleh masyarakat Desa dan kelurahan di wilayah kecamatan Ma'rang dalam bidang pertanian, tapi setelah memasuki tahun 2000 pola pertanian masyarakat berubah dengan memanfaatkan lahan tadinya sawah diubah menjadi tambak air tawar untuk memelihara udang dan ikan, serta sebagian lagi mengubah lawannya menjadi kebun untuk ditanami jeruk (lemo'), tanaman palawija, pohon jati dan lain-lain karena adanya motif ekonomi. Lahan yang dulunya sawah diubah sesuai dengan kebutuhan warga terkait masalah ekonomi, adapula lahan yang diubah dari persawahan atau kebun menjadi kandang ayam petelur dan ayam potong, dan yang paling ramai sekarang adalah tempat penyewaan memancing ikan di tambak.

2. Rendahnya jumlah penduduk

Rendahnya jumlah penduduk sebelum tahun 1900-2000 (9038 jiwa) sehingga tidak terjadi kepadatan penduduk, rumah-rumah dan rumah ibadah, fasilitas umum lainnya masih jarang ditemui, tetapi setelah melewati tahun 2000 pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Karena sampai data ini diambil warga masyarakat kecamatan Ma'rang yang menempati 10 desa dan kelurahan sudah berjumlah 34.618 (menurut sensus penduduk tahun 2021).

3. Mayoritas mata pencaharian sebagai petani

Mayoritas mata pencaharian sebagai petani (sebesar 95%) pada tahun 1990 sampai memasuki tahun 2000-an, tetapi setelah memasuki tahun 2000-an lebih, mata pencaharian tidak lagi di dominasi sebagai petani tetapi berubah menjadi pegawai negeri atau swasta, pedagang dan pengusaha, buruh dan lain-lain. Dan apabila memilih sebagai petanipun itu

sebagai sampingan saja untuk menambah penghasilan mereka.

4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan sebelum tahun 2000-an tidak terlalu bagus karena menurut informan bahwa dulu untuk sekolah saja mesti keluar kecamatan untuk belajar bila mau melanjutkan pendidikan seperti bila mau melanjutkan ke tingkat SMP dan SMA harus ke kecamatan Segeri dan kecamatan Pangkajene. Sementara itu hingga saat ini sekolah mulai dari SD sampai SMA di kecamatan Ma'rang sudah bertambah karena sekolah setingkat SD ada 31 buah sementara setingkat SMP ada 8 buah dan setingkat SMA ada 5 buah yang menyebar di 10 desa dan kelurahan.

5. Interaksi sosial yang kuat (gotong royong, kerja sama, musyawarah, saling sapa, sopan santun).

Tingkat interaksi sosial antara tahun 1900-2000, sangat kental terjalin dimana adat istiadat yang dikenal dengan sangat baik terjalin antar warga namun setelah memasuki tahun 2000 gotong royong, kerja sama mulai terkikis sedikit-demi sedikit walaupun di beberapa daerah masih mempertahankan ini bisa dilihat ketika masyarakat di kecamatan Ma'rang mau menanam Padi sampai memanenpun sekarang menyewa orang atau alat saja agar bisa cepat selesai, dengan alasan menghemat waktu dan tenaga. Padahal masih banyak warga yang menganggur.

6. Proses sosialisasi unsur-unsur masyarakat pedesaan

Regenerasi masyarakat khususnya antara tahun 1900-2000, bisa dikatakan berubah tapi tidak secepat saat ini, karena ini penulis bisa lihat saat mewawancarai keluarga yang menjadi pelaku Mappadendang pada masanya, dan sekarang sudah tidak bisa menggunakannya karena memang mereka sudah tidak pernah melihat lagi kegiatan ini di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Padahal pelaku Mappadendang itu adalah orang tua atau kakek nenek sendiri.

7. Memegang teguh norma-norma sosial (norma agama, norma kesopanan)

Norma sosial antara tahun 1900 sampai 2000, di Kecamatan Ma'rang sangat dipegang teguh akan tetapi setelah memasuki tahun 2000 norma-norma yang ada di masyarakat mulai longgar bahkan sudah banyak norma kesopanan yang telah luntur seperti budaya Mappatabe dan lain-lain.

8. Sikap hidup yang sederhana

Sikap hidup yang sederhana dari masyarakat pedesaan mulai berubah menjadi budaya konsumtif, yang dulunya bergantung dari lingkungan seperti menanam sayur mayur atau Toga (Tanaman Obat keluarga) kini mencari obatnya ke apotek atau ke dokter karena sering sakit.

9. Rendahnya mobilitas sosial baik vertikal karena minimnya kualitas sumber daya manusia dan horizontal.

10. Teknologi tepat guna dengan cara memanfaatkan sumber daya lingkungan.

Teknologi tepat guna bisa dilihat dari penggunaan traktor sebagai ganti tenaga manusia baik itu saat menanam maupun saat memanen hasil dari padi. Sementara penggunaan kincir air bertenaga listrik juga digunakan oleh masyarakat yang menggunakan lahannya sebagai tambak praktek udang dan ikan.

11. Sistem pemerintahan yang belum tersosialisasikan dengan baik

Disini penulis berpendapat bahwa peran dari pemerintah masih lemah dalam mengawasi peraturan daerah dan tidak di dukungnya masyarakat untuk membuat sebuah lembaga adat untuk menampung aspirasi masyarakat tentang kegiatan yang berbau adat-istiadat sekaligus sebagai alat control kepada pemerintah, karena selama ini ketika rapat persiapan Mappalili yang diadakan ditingkat kecamatan masih sering diingatkan namun pada saat telah selesai memanen seperti sengaja dilupakan karena sudah tidak dilaksanakan lagi.

12. Rendahnya ukuran komunitas karena minimnya kualitas sumber daya manusia.

Rendahnya ukuran komunitas penulis disini bisa lihat dengan ketiadaan lembaga adat seperti yang diinginkan oleh beberapa tokoh masyarakat, bahkan ketika diwawancarai beberapa tokoh meminta kepada penulis untuk membantu baik secara pengurusan maupun administrasi sehingga terbentuknya sebuah lembaga seperti yang diidamkan oleh tokoh masyarakat.

13. Kesenian tradisional yang masih kental dan dilakukan atas dasar keikhlasan.

Kesenian tradisional yang masih bisa dilihat di kecamatan Ma'rang yaitu acara Mappalili, karena kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang, bahkan sangat meriah karena menghadirkan Bupati Pangkajene sebagai tamu undangan untuk menyaksikan acara Mappalili tingkat kecamatan, namun belum tentu diundar

atau hadir jika ada acara Mappadendang diadakan di kecamatan Ma'rang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Dengan adanya tradisi Mappadendang, sifat dan sikap kegotong-royongan masyarakat pun semakin tinggi. Dalam tradisi Mappadendang masyarakat juga memberi kontribusi berupa uang, beras dan makanan serta kue tradisional untuk dimakan bersama dalam acara Mappadendang. Adanya tradisi Mappadendang ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royongpun semakin tinggi dengan nilai kerifan dan kebersamaan yang tercipta. Selain itu proses ritual mappadendang juga memberikan kontribusi dalam peningkatan hubungan ukhuwah masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari desa tetangga.

Dengan menyadari, bahwa Tradisi *Mappadendang* sangat penting diadakan kembali, karena ia merupakan bagian identitas suku Bugis dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk menumbuhkannya kembali demi pelestarian nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang dimiliki kecamatan Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. Diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan mempertahankan budaya-budaya lokal sebagai wujud melestarikan karya budaya Bugis karena peran serta pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Tradisi *Mappadendang* di samping sebagai budaya masyarakat kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, juga sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pada pelaksanaan tradisi *Mappadendang* harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang pertanian dan pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

AR, Syamsudin dan Damaianti. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta

Andi Baso, Zohra, 2011 *Sulawesi Selatan Dalam Jejak Goresan Mata Pena Zohra Andi Baso*, Massagena Press.

Asra, A. Andriyani, Andi Kamila, 2017, Representasi Makna lagu Bugis Mappadendang Melalui Pendekatan Heurmeutika, *CCLT*, Universitas Muhammadiyah Bulukumba.

Hasdaliah, 2014. *Konstruksi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajanggale Kabupaten Bone*. Makassar :Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hasanuddin. 2015. *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*. Universiti Sains Malaysia

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Madjid, Dian M & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Makkulau, M. Farid, 2007, *Sejarah Kebudayaan Pangkep*, Kantor informasi dan komunikasi pemerintah kabupaten Pangkep.

Makkulau, M. Farid, 2015, *Seni Tradisional di Pangkep*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Pangkep.

Mappangara, Suriadi, 2004. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai tahun 1905*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata propinsi Sulawesi Selatan.

Muhtar, Sri Wahyuni, 2013, Musik Mappadendang Pada Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis Tolotang, Sulawesi Selatan, *Jurnal Harmoni* 3

(2), Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Nurchaerani, *Budaya Suku Bugis
Mappadandang*. html 24-04-2014.

Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma
Dasar Penelitian dan Penulisan
Sejarah*. Jakarta: Departemen
Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah
ABRI.